

Strategi Penunjang Ketahanan Pangan di RW 01 Kelurahan Mojooroto Melalui Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

^aBagas Priyo Sembodo, ^{a*}Siwi Lutfiani, ^aPetrus Leon Mahardika Hermawan,
^aAzizah Martha Kinanty, ^aRisma Arinda Putri, ^aRatna Nur Hamidah, ^aCindy
Arista Berliana Putri, ^aSulis Dwi Nurita, ^aDea Ayu Pangestu, ^aDoni Santoso,
^aHelma Ayu Setyowati, ^aInneke Arsita Cristiana Putri, ^aFitriana Dewi, ^aQuinita
Salamah Mauji, ^aCitra Oktavia, ^aMar'atus Solikah

^aUniversitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak— Pengabdian ini mengeksplorasi implementasi program Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Mojooroto. Kampung Herbal sebagai model inovasi pertanian terpadu untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal. Dengan menggabungkan metode konvensional penanaman sayuran dan teknologi hidroponik, program ini mengoptimalkan pemanfaatan lahan terbatas dan menekankan efisiensi penggunaan air serta nutrisi tanaman. Melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan RTH di Mojooroto Kampung Herbal berkontribusi pada diversifikasi produksi pangan serta peningkatan kualitas gizi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif, dengan melaksanakan kegiatan mulai dari pembersihan lahan RTH, menentukan jenis bibit dan tumbuhan, penyemaian dan penanaman bibit dan tumbuhan, serta proses perawatan sayuran non-hidroponik. Hasil dari pengabdian ini menyimpulkan bahwa penerapan RTH yang inovatif dan berkelanjutan diharapkan dapat menjadi strategi efektif untuk mencapai ketahanan pangan, program ini juga diarahkan untuk memiliki nilai ekonomi dengan orientasi pasar guna meningkatkan pendapatan masyarakat serta dapat dijadikan model pengembangan pertanian yang dapat diadaptasi di daerah lain.

Kata Kunci—RTH, Program Ruang Terbuka Lestari (P2L), Ketahanan Pangan

Abstract— This community service explores the implementation of the Green Open Space (RTH) program in the Sustainable Food Yard (P2L) in Mojooroto. Kampung Herbal serves as an innovative model for integrated agriculture to enhance local food resilience. By combining conventional vegetable growing methods and hydroponic technology, this program optimizes the use of limited land and prioritizes efficient use of water and plant nutrients. Through a participatory approach and community empowerment. Green open space activities in Mojooroto Herbal Village contribute to diversifying food production and improving nutritional quality. The method used in this service is descriptive qualitative with a participatory approach, by carrying out activities starting from clearing green open space, determining types of seeds and plants, sowing and planting seeds and plants, as well as the process of caring for non-hydroponic vegetables. The results of this service conclude that the implementation of innovative and sustainable green open spaces is expected to be an effective strategy in achieving food security. This program is also directed to have economic value with a market orientation to increase community income and can be used as an agricultural development model that can be adapted in other areas.

Keywords—RTH, Program at the Sustainable Food Yard (P2L), food security

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Siwi Lutfiani,
Pendidikan Guru Sekolah dasar,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: siwilutfiani02@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan (*Food Security*) merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup ketersediaan pangan, tetapi juga kemudahan akses serta keberlanjutan dalam pemenuhannya. Berdasarkan Undang-Undang Pangan Nomor 7 Tahun 1996 Pasal 1 Ayat 17. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi yang tercermin dari kondisi rumah tangga yang memiliki akses terhadap pangan yang cukup, baik dari segi jumlah, kualitas, keamanan, pemerataan, maupun keterjangkauan. Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlahnya maupun mutunya yang aman, merata dan terjangkau (Dwi Tama & Priyanti, 2022). Hal ini selaras dengan salah satu kebijakan makan bergizi gratis (MBG), yang digagas oleh pemerintah Indonesia, sejalan dengan upaya meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan bergizi (Fatimah et al., 2024). Kebijakan ini bertujuan untuk membentuk pola konsumsi yang lebih sehat serta menekan angka kekurangan gizi. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan keterbatasan lahan pertanian di perkotaan, diperlukan strategi inovatif untuk memastikan ketahanan pangan tetap terjaga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai sumber produksi pangan lokal.

Menurut direktorat Jendral Penataan Ruang, Permen PU No:05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan (Maulan, 2019). Ruang Terbuka Hijau dapat diartikan sebagai area memanjang atau jalur dan atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja di tanam.

RTH dapat dimanfaatkan sebagai sumber produksi pangan lokal yang berkelanjutan dan ramah lingkungan melalui konsep *urban farming*, yaitu praktik bercocok tanam di lingkungan perkotaan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Septya et al., 2022), yang menjelaskan bahwa *urban farming* merupakan bentuk kegiatan budidaya pertanian dalam pengertian yang luas yang memadukan pertanian, perikanan, dan atau perternakan (*integrated farming*) atau kegiatan pertanian dalam arti sempit (*agriculture farming*). Kegiatan ini dapat menjadi salah satu solusi memenuhi kebutuhan pangan. Menurut (Pratiwi et al., 2021) pemanfaatan RTH untuk *urban farming* dapat dilakukan dengan

memanfaatkan ruang terbuka menjadi lahan yang produktif untuk berkebun, seperti kebun sayur, hidroponik, atau budidaya tanaman buah, dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan masyarakat sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan yang memiliki nilai ekonomi (Suwarlan, 2020). Selain itu, RTH yang digunakan untuk produksi pangan juga dapat mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar daerah, menghemat biaya transportasi, serta menurunkan jejak karbon. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan RTH sebagai lahan pertanian, manfaat sosial seperti edukasi pertanian, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi juga dapat tercapai. Oleh karena itu, integrasi fungsi RTH sebagai area hijau sekaligus sumber produksi pangan melalui konsep *urban farming* menjadi solusi inovatif dalam menciptakan kota yang lebih sehat, mandiri, dan berkelanjutan.

Kelurahan Mojooroto, khususnya RW 01, memiliki beberapa area RTH yang dapat dioptimalkan untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat. Salah satunya yaitu lahan yang dimanfaatkan untuk menanam berbagai sayur yang disebut pekarangan pangan lestari (P2L). Namun pada saat ini Pemanfaatan RTH sebagai lahan pertanian perkotaan (*urban farming*) tidak terawat dan tidak dimanfaatkan dengan baik oleh Masyarakat sekitar, sementara itu pemanfaatan RTH dapat menjadi solusi efektif dalam menyediakan sumber pangan yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ketahanan pangan serta menjaga kelestarian lingkungan.

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai sumber produksi pangan lokal dapat dilakukan dengan menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain sebagai sumber pangan, pemanfaatan RTH juga sebagai salah satu solusi mengatasi permasalahan lahan tidur dan lahan kritis yang terbengkalai dan ditumbuhi tumbuhan liar semak belukar, serta tak jarang justru menjadi lokasi pembuangan (Wijaya et al., 2020). Dengan pengelolaan yang baik, RTH dapat menjadi solusi berkelanjutan yang tidak hanya mendukung ketahanan pangan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Tujuan utama pengabdian masyarakat di Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan RTH serta menggali potensi pemanfaatannya secara optimal. RTH memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, meningkatkan kualitas udara, serta menyediakan ruang rekreasi dan edukasi bagi masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian, masyarakat dapat lebih memahami manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi dari RTH serta didorong untuk berpartisipasi dalam pelestarian dan pemanfaatannya, misalnya untuk kegiatan *urban farming*, konservasi lingkungan, atau ruang interaksi sosial. Dengan demikian, pengabdian masyarakat di RTH tidak hanya menciptakan

lingkungan yang lebih hijau dan sehat, tetapi juga memperkuat keterlibatan komunitas dalam menjaga keberlanjutan lingkungan perkotaan.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Metode kualitatif bertumpu pada fenomenologi yang dijadikan sebagai dasar teoritis dasar (Zuhaidha et al., 2009). Sedangkan pendekatan partisipatif yakni dalam pelaksanaannya mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam melakukan kegiatan yang diselenggarakan (Aini & Aisyah, 2022). Subjek pengabdian kepada masyarakat berfokuskan pada Kampung Herbal RW 01 yang berlokasi di Kelurahan Mojoroto Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Adapun beberapa tahapan yang dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri di Kelurahan Mojoroto yakni sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-T Universitas Nusantara PGRI Kediri. Pada tanggal 15-16 Januari 2025, Mahasiswa KKN-T melakukan diskusi untuk pembentukan struktur kepengurusan KKN-T, menentukan tema, dan merancang program kerja.

2. Tahap Observasi dan Survei

Tahap observasi dan survei merupakan tindak lanjut dari tahap perencanaan yang telah dilakukan. Kegiatan observasi dan survei dilakukan pada tanggal 21 Januari 2025, Mahasiswa KKN-T mengunjungi secara langsung beberapa lokasi yang berpotensi memiliki *branding* Kampung Hijau di Kampung Herbal. Proses ini melibatkan analisis kondisi lingkungan, ketersediaan lahan, dan kebutuhan pasar.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan penanaman sayuran hidroponik dan non-hidroponik dilaksanakan sesuai dengan rencana awal program kerja yang disusun oleh kelompok KKN-T Kelompok 02 Universitas Nusantara PGRI Kediri. Adapun rangkaian kegiatan yang akan dilakukan yakni pembersihan lahan, mengidentifikasi dan menentukan jenis bibit dan benih, penyemaian dan penanaman, dan perawatan.

Metode yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-T Universitas Nusantara PGRI Kediri adalah sebagai berikut:

1. Pembersihan lahan yang akan dimanfaatkan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk penanaman dan pembudidayaan sayuran non-hidroponik dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2025 yang dilakukan di taman P2L RT 01 RW 01 Kelurahan Mojoroto.

2. Pada proses mengidentifikasi dan menentukan jenis bibit dan benih yang akan ditanam melibatkan analisis kondisi lingkungan dan ketersediaan lahan. Setelah melakukan analisis kondisi lingkungan, Mahasiswa memilih jenis bibit dan benih yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan tersedianya lahan yakni cabai rawit, cabai besar, tomat, terong, gambas oyong, pare, brokoli putih, sawi, selada, dan kangkung. Bibit dan benih ini dipilih karena mempunyai tingkat adaptasi yang cukup baik terhadap kondisi lingkungan Ruang Terbuka Hijau (RTH) disamping itu mudah dalam budidayanya.
3. Penyemaian dan penanaman bibit dan benih yang sudah ditentukan dilakukan dengan cara hidroponik dan non-hidroponik. Penyemaian benih secara hidroponik menggunakan media *rockwool* dan pupuk AB-Mix dengan benih sawi dan selada. Sedangkan penanaman bibit non-hidroponik menggunakan media tanah yaitu pada tanaman cabai rawit, cabai besar, tomat, terong, gambas oyong, pare, brokoli putih, dan kangkung.
4. Pada proses perawatan sayuran non-hidroponik menggunakan Teknologi Tepat Guna (TTG) yaitu *Drip Water*. *Drip Water* adalah sistem irigasi tetes yang menyalurkan air serta nutrisi langsung ke akar tanaman melalui pipa dan *emitter* (Suri & Isnayati, 2023). Cara kerja *Drip Water* yaitu air dialirkan melalui pipa utama yang kemudian dialirkan melalui pipa lateral yang terhubung ke setiap tanaman sehingga *emitter* meneteskan air setiap 5 detik sekali ke akar tanaman. Tempat penampungan air pada *Drip Water* menggunakan galon 19 liter yang dapat bertahan selama 2 hari, sehingga mengharuskan untuk mengisi ulang air pada galon. Sedangkan perawatan sayuran hidroponik mengharuskan untuk memberi pupuk AB-Mix dengan kisaran 1300-1400ppm.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan mulai tanggal 21 Januari 2025-10 Februari 2025, bertempat di RT 002, RW 01, Kelurahan Mojoroto, Kota Kediri. Kegiatan berjalan sesuai dengan rancangan kegiatan yang telah disusun, dimana pada pelaksanaannya turut serta melibatkan beberapa warga setempat. Pelaksanaan kegiatan pada program Ruang Terbuka Hijau (RTH) mencakup beberapa tahapan diantaranya adalah:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan mahasiswa KKN-T melakukan beberapa kali pertemuan guna membentuk struktur kepengurusan kelompok KKN-T, menentukan tema yang mana disepakati tema 8: Pengembangan Kampung Hijau, serta pembentukan rancangan program kerja yang salah satunya adalah program kerja Ruang Terbuka Hijau untuk menunjang ketahanan pangan RW 01, Kelurahan Mojoroto, Kota Kediri.

2. Tahap Observasi dan Survei

Pada tahap ini, mahasiswa melakukan beberapa kunjungan untuk berkoordinasi kepada tokoh kepentingan masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait lokasi yang berpotensi dimanfaatkan untuk menunjang keterlaksanaan program kerja. Salah satunya, mahasiswa melakukan koordinasi dengan Ketua RT 002 guna melakukan observasi dan menentukan lahan yang akan dimanfaatkan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH).

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap selanjutnya, mahasiswa melakukan pembersihan lahan yang sudah lama terbengkalai yang nantinya akan dimanfaatkan untuk penanaman dan pembudidayaan sayuran. Kegiatan ini melibatkan seluruh mahasiswa KKN-T serta beberapa tokoh masyarakat.



Gambar 1. Pembersihan Lahan RTH

Pada tahap ketiga, mahasiswa melakukan observasi untuk mengidentifikasi dan menentukan jenis bibit dan benih yang akan ditanam dan dibudidayakan. Proses ini melibatkan analisis terhadap kondisi lingkungan, ketersediaan lahan, dan kebutuhan pasar. Mahasiswa melakukan wawancara kepada ketua RT 002 guna mendapatkan informasi kualitas bibit dan benih, serta uji coba awal pada lingkungan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dengan demikian, pemilihan bibit dan benih yang tepat dapat menunjang efisiensi budidaya dan kualitas hasil panen tanaman di Ruang Terbuka Hijau (RTH).



Gambar 2. Pemilihan Bibit dan Benih Tanaman

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, mahasiswa memilih dan membeli beberapa jenis bibit dan benih diantaranya: cabai rawit, cabai besar, terong, tomat, gambas/oyong, pare, brokoli putih, sawi, dan kangkung. Bibit dan benih tersebut dipilih karena memiliki tingkat adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan RTH, memiliki nilai ekonomi tinggi, serta mudah dalam proses budidaya. Selain itu, tanaman tersebut juga memiliki siklus panen yang relatif cepat, sehingga dapat memberikan hasil yang optimal dalam waktu yang singkat.

Pada tahap keempat, mahasiswa melakukan penanaman bibit dan benih. Proses penanaman terbagi menjadi 2 cara, yakni non-hidroponik dan hidroponik. Penanaman non-hidroponik terbagi lagi menjadi 2 media tanam, dimana benih kangkung, dan sawi, serta bibit gambas/oyong dan pare langsung ditanam pada media tanah. Sedangkan bibit cabai rawit, cabai besar, terong, tomat dan brokoli putih ditanam pada media sekam. Lalu, penanaman hidroponik dilakukan pada benih sawi dan selada, yang mana dilakukan penyemaian khusus guna meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan air. Penyemaian dilakukan dengan memanfaatkan media *rockwool*, dan memerlukan waktu 1 minggu atau sampai berkecambah, setelah itu benih dipindahkan ke net pot pada pipa hidroponik.



Gambar 3. Penanaman Non-Hidroponik dan Hidroponik

Setelah penanaman, dilakukan pemantauan terhadap kondisi tanah, tingkat kelembaban, serta pertumbuhan awal bibit. Perawatan dilakukan dengan cara pemberian pupuk Nitrogen Fosfor Kalium (NPK) sesuai dengan kebutuhan tanaman, guna memastikan pertumbuhan yang sehat dan maksimal, serta penyiraman yang dilakukan secara teratur dengan sistem irigasi yang disesuaikan untuk setiap jenis tanaman. Hasil pemantauan perkembangan tanaman digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang nantinya digunakan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan.



Gambar 4. Pemantauan dan Perawatan Tanaman

Rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut sebagai upaya untuk menunjang program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menangani daerah yang rentan terhadap rawan pangan. Selain itu, program ini juga berfungsi untuk memperkuat ketahanan pangan di daerah yang sudah stabil. Kegiatan dalam program ini mencakup pemanfaatan pekarangan rumah, lahan tidur dan lahan kosong yang kurang produktif sebagai sumber pangan utama bagi rumah tangga. Selain memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, program ini juga diarahkan untuk memiliki nilai ekonomi dengan orientasi pasar guna meningkatkan pendapatan masyarakat (BKP, 2020).



Gambar 5. Giat Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

IV. KESIMPULAN

Dengan memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk sumber produksi pangan lokal menggunakan konsep urban farming adalah penanggulangan yang inovatif dan berkelanjutan sebagai salah satu peningkatan ketahanan pangan masyarakat, terutama di wilayah perkotaan seperti yang ada di RW 01 Kelurahan Mojoroto. Melalui kegiatan ini bukan hanya sekedar untuk menyediakan sumber pangan yang segar, bergizi dan sehat, akan tetapi juga memberi dampak pada perekonomian, sosial dan lingkungan yang relevan. Dilihat secara perekonomian, kegiatan ini mampu menghemat pengeluaran rumah tangga seperti membeli bahan pangan dan juga bisa menjadi sumber pemasukan tambahan. Dari segi sosial, kegiatan ini mampu menambah interaksi sosial antar masyarakat, dapat mempererat rasa gotong royong dan meningkatkan rasa sadar akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Selain itu dari segi lingkungan, kegiatan ini mampu memberikan manfaat yang baik seperti polusi udara menjadi bersih, meningkatnya kualitas lingkungan yang bersih dan sehat, serta terciptanya lingkungan yang lebih hijau dan asri.

Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat akan ikut serta dengan aktif untuk menjaga dan melestarikan ketahanan pangan, menambah rasa sadar akan pentingnya Ruang Terbuka Hijau (RTH), sehingga masyarakat akan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan baru dalam bercocok tanam. Dengan adanya program ini mampu dijadikan wadah untuk pemberdayaan masyarakat, yang mana warga bisa mempelajari dan mengembangkan potensi diri pada bidang pertanian perkotaan. Dengan demikian, memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai sumber produksi pangan lokal tidak hanya sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pangan, akan tetapi program ini juga merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang lebih inovatif, sehat, produktif dan memiliki kesadaran akan pentingnya lingkungan.

Saran :

1. Sebaiknya pihak kelurahan menyediakan lahan yang dapat digunakan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH), yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat kelurahan Mojoroto, khususnya

masyarakat RW 01.

2. Diperlukan peningkatan keterlibatan masyarakat untuk mengelola Ruang Terbuka Hijau (RTH) secara keberlanjutan, dengan memberikan program edukasi dan bimbingan rutin yang harus dilakukan supaya masyarakat dapat seterusnya memanfaatkan lahan yang ada dengan baik serta dapat mengerti teknik pertanian yang tepat dan efektif.
3. Dengan adanya program ini disarankan bekerjasama dengan pemerintah, pihak swasta dan lembaga terkait agar program ini dapat berkelanjutan dan mendapatkan bantuan seperti sarana, pelatihan maupun pendanaan sehingga kerjasama ini mampu memberikan manfaat urban farming dan juga memperkuat ketahanan pangan masyarakat di wilayah perkotaan.
4. Melakukan penghimbau terhadap masyarakat untuk pengembangan program Ruang Terbuka Hijau (RTH) secara berkelanjutan dengan mengikutsertakan secara aktif dari seluruh masyarakat termasuk pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan warga setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. N., & Aisyah, S. N. (2022). Pemanfaatan Lahan Sempit Sebagai Kawasan Hijau Produktif Melalui Budidaya Sayuran Secara Modern. *Journal of Character Education Society*), 5(1), 177–186.
- BKP. (2020). *Petunjuk Teknis P2L (Pekarangan Pangan Lestari)*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Dwi Tama, R., & Priyanti, E. (2022). Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dalam Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Pasirkaliki Kabupaten Karawang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(20), 282–289.
- Fatimah, S., Rasyid, A., & Arwakon, H. O. (2024). *Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Indonesia Timur : Tantangan , Implementasi , dan Solusi untuk Ketahanan Pangan Pendahuluan*. 4(1), 14–21.
- Maulan, A. F. R. & H. S. (2019). Strategi Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kecamatan Jambangan, Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2).
- Pratiwi, Y., Darwis, D., Fitriani, E., Sutrisno, M. G., Citra Dewi, G., & Fathar Aulia, M. (2021). Urban Farming Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Di Desa Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021(18), 64–72.
- Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban Farming Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–114.
<https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i1.1552>

- Suri, R. A., & Isnayati. (2023). Modifikasi Drip Irrigation Untuk Meningkatkan Kompetensi Praktikum Budidaya Tanaman Hias. *Prosiding Seminar Nasional Penerapan IPTEKS, November*, 111–114.
- Suwarlan, S. A. (2020). Perancangan Urban Farming Pada Pesisir Kampung Kelembak Kepulauan Riau. *Jurnal Linears*, 3(1), 20–25. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v3i1.3134>
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Hidayat, S., Wibowo, H., Arsitektur, P. S., Kebangsaan, U., & Indonesia, U. P. (2020). Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village. *Jurnal Arsitektur*, 4(1), 16–22.
- Zuhaidha, S. A., Santoso, R. S., & Belakang, A. L. (2009). (*Studi Kasus : Hutan Wisata Tinjomoyo*) *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.